# BAB V

# **PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di bab IV tentang implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran untuk membentuk kepribadian siswa yang holistik di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Ngunut Tulungagung maka peneliti akan menganalisis penelitian dengan analisis lintas kasus yaitu sebagai berikut: bahwa dalam implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran di kedua lokasi penelitian mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan spiritual.

Dalam menerapkan masing-masing kecerdasan tersebut dalam pembelajaran, di kedua lokasi penelitian tersebut yaitu *pertama*, untuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan kecerdasan linguistik yaitu dilakukan dengan pembelajaran dengan media, pembelajaran dengan diskusi, dengan bercerita, pembelajaran dengan pembelajaran bermain peran, pembelajaran dengan mendeskripsikan benda. Dalam hal ini ketika pembelajaran dengan kecerdasan linguistik disinergikan dengan pendekatan kecerdasan lain yaitu kecerdasan matematis dan interpersonal. Kedua, pembelajaran dengan pendekatan kecerdasan matematis yang dilakukan dengan pembelajaran menggunakan media, pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, pembelajaran dengan menganalisis kejadian sehari-hari. Dalam hal ini ketika pembelajaran dengan pendekatan kecerdasan matematis dilakukan disinergikan dengan pendekatan kecerdasan lain yaitu kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik. *Ketiga*, untuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan kecerdasan musikal yaitu dilakukan dengan metode ceramah, bernyanyi dan metode permainan atau *role playing*. Dalam hal ini pembelajaran disinergikan dengan pendekatan kecerdasan visual spasial, pendekatan kecerdasan linguistik. *Keempat*, untuk pembelajaran dengan pendekatan kecerdasan kinestetik dilakukan dengan menggunakan pembelajaran dengan metode permainan atau role playing, metode bermain peran. Dalam hal ini pembelajaran disinergikan dengan pendekatan kecerdasan interpersonal.

Setelah dilakukan analisis data lintas kasus maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

# A. Proses Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Kepribadian Siswa yang Holistik

Berdasarkan penemuan peneliti tentang proses implementasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Ngunut Tulungagung adalah:

 Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan berbagai macam kecerdasan siswa. Sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif yang membuat siswa menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sekolah yang menerapkan *multiple intelligences* lebih menekankan pada proses pengajaran berkualitas daripada penerimaan murid baru yang memenuhi kuota saat seleksi. Proses pengajaran berkualitas akan berorientasi pada "bukan sebesar apa kecerdasan anda, melainkan bagaimana anda menjadi cerdas"

 Dalam pembelajaran tidak hanya memperhatikan pengembangan satu kecerdasan saja, tetapi divariasikan dengan pengembangan beberapa kecerdasan yang dimasukkan ke dalam metode pembelajaran.

Aplikasi langsung dari materi pembelajaran adalah pendekatan dan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan *multiple intelligences* merupakan pengalaman belajar yang secara otomatis akan masuk ke dalam memori jangka panjang dan tidak akan terlupakan seumur hidup.<sup>201</sup>

Setiap kecerdasan punya perkembangan sendiri, tumbuh dan menjelam dalam kurun waktu yang berbeda untuk setiap individu. Dinamika teori *multipel intelligences* Gardner bersifat banyak, bermakna banyak dan luas, menandakan kecerdasan pada hakikatnya tidak terbatas. Hanya karena keterbatasan manusialah yang membuatnya terbatas menjadi tujuh, kemudian berkembang menjadi sembilan kecerdasan. Munif Chatib menyatakan bahwa nama-nama jenis kecerdasan tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu karena *multiple intelligences* bukan bidang studi dan juga bukan kurikulum.

<sup>&</sup>lt;sup>200</sup> Munif Chatib, *Alamsyah Said, Sekolah anak-anak juara berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 50-51

<sup>&</sup>lt;sup>201</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 115

Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi. *Multiple inyelligences* merupakan untuk menentukan strategi mengajar guru.<sup>202</sup>

# B. Metode Implementasi *Mutiple Intelligences* dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Kepribadian Siswa yang Holistik.

Berdasarkan penemuan peneliti tentang proses pembelajaran dalam membentuk pribadi siswa yang holistikdi MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota Ayun Ngunut Tulungagung adalah :

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan dalam setiap proses pembelajaran karena dianggap mudah oleh guru. Hal ini dikarenakan metode ceramah guru akan lebih mudah menjelaskan dengan metode ceramah. Guru dapat mengatur materi yang akan dijelaskan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, dengan metode ceramah guru akan lebih mudah mengkondisikan peserta didik dan pengetahuan yang disampaikan guru akan langsung diterima oleh peserta didik. Dengan menggunakan metode ceramah pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik akan lebih luas dan lebih mendalam.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa metode ceramah merupakan metode yang mudah dalam penerapannya dan tidak memerlukan alat-alat yang lengkap. Dalam penyajian materi dengan metode ceramah dapat lebih luas artinya materi dapat dijelaskan oleh guru mengenai pokok-

<sup>&</sup>lt;sup>202</sup> *Ibid.*, 80

pokok bahasan. Melalui metode ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas dengan mudah karena tanggung jawab kelas dipegang oleh guru. Selain itu, penerapan metode ceramah tidak memerlukan setting kelas. Seperti merubah tempat duduk, membentuk kelompok. Menurut Hasibuan metode ceramah merupakan metode dengan cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah merupakan metode yang ekonomis dan efisien untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Dengan demikian, metode ceramah merupakan metode yang sering dipakai dalam proses pembelajaran. Karena dianggap mudah dalam penerapannya, pengelolaan kelas, dan penyampaian materi bisa lebih luas.

# 2. Metode Tanya Jawab

Penerapan metode tanya jawab digunakan setiap proses pembelajaran. Tujuan penggunaan metode tanya jawab yaitu agar beserta didik dapat untuk berlatih mengemukakan pendapat, merangsang peserta didik untuk berpikir serta dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam penggunaan metode ini tidak hanya guru yang betanya kepada peserta didik namun peserta didik juga diberi kesempatan guru untuk bertanya.

Metode ini biasanya digunakan saat sebelum pembelajaran dimulai yakni guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik seputar pembelajaran sebelumnya, serta di akhir pembelajaran untuk mengetahui

 $<sup>^{203}</sup>$  Wina Sanjaya, Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 148

<sup>&</sup>lt;sup>204</sup> Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 13

sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran. Tetapi metode tanya jawab juga diterapkan di tengah-tengah proses pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran akan terjadi komunikasi dua arah.

Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Ngalimun bahwa metode mengajar dengan tanya jawab akan memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Sehingga dalam komunikasi ada hubungan timbale balik secara langsung antara guru dan peserta didik. Tujuan dari metode tanya jawab yaitu untuk mengetahui sejauh mana materi pembelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik. <sup>205</sup>

Menurut Hasibuan dalam proses belajar mengajar, bertanya memiliki peranan yang penting karena pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minta rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif peserta didik, menuntun peserta didik untuk berpikir dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas. 206

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa metode tanya jawab merupakan cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yakni dari guru kepada peserta didik maupun dari peserta didik kepada guru. Selain itu metode tanya jawab merupakan metode yang sering digunakan

 $<sup>^{205}</sup>$ Ngalimun,  $Strategi\ Pendidikan$  (Yogyakarta : Parama Ilmu, 2017), 79  $^{206}$  Hasibuan,  $Proses\ Belajar...,\ 14$ 

dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat melatih keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat. <sup>207</sup> Jadi metode tanya jawab diterapakn agar peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan pola berpikir. Selain itu dengan Tanya jawab peserta didik akan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat.

### 3. Metode Kerja Kelompok

Penggunaan metode kerja kelompok disesuaikan dengan materi pembelajaran Jika dirasa materi cocok untuk belajar berkelompok maka guru akan menerapkan metode kerja kelompok. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok guru memberikan tugas. Selanjutnya, guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan pertanyaan yang telah diberikan oleh guru secara bersamasama. Setelah selesai mengerjakan guru membahas soal secara bersamasama dan perwakilan setiap kelompok untuk menjawab. Selain menjawab pertanyaan, biasanya guru memberikan sebuah materi kemudian peserta didik secara berkelompok membuat sebuat karya dengan kreatifitas peserta didik sendiri. Namun, pemilihan kelompok haruslah tepat yakni dengan melihat karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik agar penggunaan metode kelompok sesuai dengn tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Penerapan metode kelompok, guru memiliki aturan main yaitu peserta didik harus saling bekerja sama tidak boleh mengerjakan sendiri dan harus

<sup>&</sup>lt;sup>207</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar* Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 95

dapat meneriman pendapat temannya. Dengan menerapkan metode kelompok guru berharap agar peserta didik mampu untuk bersosialisasi dengan baik dan dapat mengontrol egois masing-masing peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Ngalimun bahwa metode kerja kelompok merupakan peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Pembagian kelompok haruslah mempertimbangkan perbedaan kemampuan belajar peserta didik secara individual. Pengelompokan juga harus disesuaikan dengan minat belajar peserta didik. Pengelompokan seharusnya menggambarkan yang heterogen baik dari segi kemampun maupun minta belajar. Hal ini dimaksudkan agar kelompok tidak berat sebelah maksudnya ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik.<sup>208</sup>

Menurut Hasibuan pelaksanaan metode kerja kelompok menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar yang menggunakan pendekatan ekspositorik yaitu metode ceramah. Bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan metode kerja kelompok akan memerlukan waktu untuk berlatih. 209 Jadi penggunaan metode kelompok dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat berlatih sosialisasi dengn teman dan dapat mengendalikan egois peserta didik. Selain itu, peserta didik juga akan mendapat dorongan yang kuat untuk belajar karena adanya persaingan yang sehat antar kelompok dalam belajar.

<sup>208</sup> Ngalimun, Strategi dan model pembelajaran (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2012),

<sup>209</sup> Hasibuan, *Proses Belajar...*, 24

# 4. Metode Karyawisata

Metode karyawisata diterapkan dengan mengajak peserta didik belajar di luar sekolah yakni dengan mengunjungi destinasi yang berhubungan dengan materi atau tema pembelajaran yang akan dipelajari. Penerapan metode ini dilakukan setiap satu semester sekali pada setiap jenjang kelas. Dengan menerapkan metode ini diharapkan peserta didik akan lebih cepat memahami dalam pembelajaran karena peserta didik belajar secara langsung dengan obyek yang ada di materi pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain bahwa metode pembelajaran karyawisata merupakan metode pembelajaran dengan proses pembelajaran di luar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Penerapan metode ini bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar dan memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Metode ini mengajak peserta didik untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu dengan mengunjungi beberapa tempat yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Dengan menerapkan metode karyawisata maka informasi yang di dapat sebagai bahan pelajaran lebih luas.<sup>210</sup> Menurut Roestiyah penerapan metode karyawisata bukan hanya sekedar untuk rekreasi tetapi untuk memperdalam pembelajaran dengan melihat kenyataan. Dengan melihat kenyataan peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung dari obyek yang dilihat.<sup>211</sup>

<sup>210</sup> Ibid. 9

<sup>&</sup>lt;sup>211</sup> Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 85

# 5. Metode Talking Stick

Metode *talking stick* diterapkan pada materi yang sekiranya dianggap sulit oleh peserta dan penerpan metode *talking stick* dapat menarik minat belajar peserta didik. Penerapan metode *talking stick* ini biasanya guru menyiapkan sebuah tongkat ataupun sebuah bola. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Setelah pemberian soal selesai maka guru memimpin peserta untuk bernyanyi bersama dan tongkat/bola akan digilir untuk berjalan. Setelah lagu selesai dan yang memegang tongkat/bola yang terakhir itu berarti peserta didik yang menjawab pertanyaan guru.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Ngalimun bahwa Pembelajaran dengan metode ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan tongkat, materi, peserta didik membaca materi, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang memegang tongkat terakhir maka akan menjawab. Kemudia guru member pertanyaan lagi begitu seterusnya. Jadi penggunaan metode *talking stick* merupakan metode yang dapat memberikan semangat kepada peserta didik. Karena penggunaan metode *talking stick* bagi peserta didik terutama sekolah dasar merupakan metode yang menarik. Hal ini disebabkan karena penerapan metode ini disajikan dengan cara bermain dan bernyanyi.

<sup>&</sup>lt;sup>212</sup> Ngalimun, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta : Parama Ilmu, 2017), 345

#### 6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan guru dalam pembelajaran yang memerlukan penjelasan tentang suatu proses atau suatu cara. Anak-anak akan melihat dan terlibat langsung dalam prosesnya, sehingga mereka akan lebih merasa memahami konsep daripada ketika konsep itu hanya dijelaskan dengan lisan saja.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyani Sumantri dan Johar Permana bahwa metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun bentuk tiruan. <sup>213</sup> Jadi dalam metode demonstrasi siswa akan mengamati secara langsung proses yang sedang dipelajari atau secara sederhana guru merealisasikan apa yang sedang dipelajari sehingga akan mempermudah pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.

#### 7. Metode Role Playing

Dalam pembelajaran metode ini digunakan untuk memvisualisasikan materi dan mempermudah pemahaman anak tentang materi yang diajarkan, metode permainan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran dengan mensimulasikan suatu permainan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, sehingga menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membangun motivasi untuk semangat dalam belajar. Metode permainan mengutamakan kerja sama dalam menyelasaikan

<sup>&</sup>lt;sup>213</sup> Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Maulana. 2001), 133

permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Metode permainan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai permainan (Depdikbud, 1994:53).<sup>214</sup> Permainan yang ditawarkan adalah berupa simulasi yang dapat dibuat oleh guru. Metode ini dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa dalam memahami konsep, menguatkan konsep yang dipahami, atau memecahkan masalah. Metode ini dapat bermanfaat karena dapat mengembangkan motivasi intrinsik, memberikan kesempatan untuk berlatih mengambil keputusan, dan mengembangkan pengendalian emosi bila menang atau kalah, serta lebih menarik dan menyenangkan sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran yang disajikan.

#### 8. Metode Diskusi

Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menyampaikan idenya. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan verbal linguistik dan logis matematis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal yang ingin dikembangkan.

Metode diskusi pada hakikatnya berpusat kepada peserta didik, dimana kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan diskusi yang tidak terstruktur hingga kepada kegiataan yang terstruktur dimana guru dapat bertindak keras dan otokratis. Dan persoalan dan masalah-masalah yang

<sup>&</sup>lt;sup>214</sup> Depdikbud, *Pengertian bermain peran* (Jakarta : Depdikbud, 1964), 129

didiskusikan sesuai dengan mata pelajaran/materi pokok. Dengan diskusi para murid akan bekerja keras, bekerja sama berusaha memecahkan masalah dengan mengajukan pendapat dan argumentasi yang tepat.<sup>215</sup>

Apabila beberapa pengertian di atas digabungkan, maka akan memberikan suatu kesimpulan umum bagi pengertian metode diskusi kelompok, yakni

Cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dimana peserta didik belajar bekerjasama memberikan argumentasi dan ide-ide dalam kelompok-kelompok kecil atau kelompok besar secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang hiterogen dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teman sejawat (peserta didik lain) sebagai rekan dalam memecahkan masalah atau mendiskusikan materimateri yang telah ditentukan kepada kelompok-kelompok tersebut, dan mereka dapat saling membantu dan tukar menukar

# 9. Metode Menyanyi

Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode ini untuk mempermudah siswa dalam menghafalkan materi. Guru mengubah syair dalam lagu yang tenar kemudian menggantinya dengan materi sehingga anak mudah untuk menghafalkan dan tentu saja hal ini menjadi menyenangkan bagi anak karena selain menyenangi lirik lagunya siswa menjadi hafal materi pembelajaran.

<sup>215</sup> Syafaruddin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan potensi budaaya Ummat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), 164

Metode menyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai wahana belajar anak.<sup>216</sup>

Stimulasi musik adalah salah satu usaha orang tua untuk mengoptimalkan kecerdasan si kecil. Efek yang ditimbulkan musik memang sangat luar biasa. Orang dapat tersenyum, menangis, bahkan tanpa sadar menggerakkan bagian tubuhnya mengikuti irama musik. Dengan kata lain, musik bisa dimanfaatkan sebagai alat bantu mengekspresikan emosi seseorang. Selain itu, khususnya bagi anak, musik juga bisa meningkatkan berbicara, pendengaran rasa percaya diri, serta kemampuan koordinasi ketika ia menari mengikuti irama musik, misalnya. dan satu yang penting, musik juga dapat mengoptimalkan kecerdasan anak. "Musik dan lagu memberi stimulasi yang cukup kuat terhadap otak, sehingga mendorong perkembangan kognitif dengan cepat. Menyanyi atau memainkan alat musik mengaktifkan otak kanan dan otak kiri."

#### 10. Metode mengajar teman sebaya (Peerteaching)

Dalam pembelajaran di tingkat dasar yang peneliti temukan, metode ini digunakan ketika anak yang sudah bisa atau sudah paham tentang materi yang sudah diterangkan oleh guru kemudian belajar untuk menyampaikannya kepada siswa lain, walau dalam hal ini masih diterapkan pada bulan Ramadhan, dan hal ini didukung dengan mereka sendiri membuat *slide* tentang pembelajaran.

<sup>217</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif ala Eistein* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 237-238.

<sup>&</sup>lt;sup>216</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group Dan Taman Kanak-kanak* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 257

Hal ini sesuai dengan pernyataan Melvi L Siberrnen bahwa *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)* merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi nara sumber bagi yang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya. <sup>218</sup>

# C. Hasil Implementasi Multiple Intelligences

Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak memang sudah selayaknya dihargai. Semua kekuatan yang dimiliki anak dalam tipe kecerdasannya pada akhirnya bermuara di sekolah. Penemuan kekuatan kecerdasan siswa menjadi tanggungjawab moral sekolah. Peran sekolah seharusnya seperti pencari minat, bakat dan kekuatan kecerdasan siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan penemuan peneliti tentang hasil implementasi *multiple intellegences* MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Ngunut Tulungagung adalah :

 Pembelajaran menjadi lebih berkualitas karena dengan memperhatikan kecerdasan yang berbeda dari setiap anak, pembelajaran menjadi efektif dan hal itu menjadi perhatian utama dalam penyampaian pembelajaran.

<sup>&</sup>lt;sup>218</sup> Melvi L Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Active Learning), terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), 157

Implementasi *multipel Intellegences* sangat berdampak kepada semangat dan antusiasme para siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Multiple Intelligences punya metode discovering ability, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan.

Jika yang ditemukan adalah kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, kelemahan itu harus ditutup rapat-rapat. *Multiple Intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan anak.

Tentu dalam menemukan kecerdasannya tentu seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya baik orang tua, guru, sekolah maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara.<sup>219</sup>

 Dalam pembelajaran siswa lebih antusias dan semangat karena guru menggunakan metode yang menarik yang disesuaikan dengan karakter kecerdasan anak.

Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil. Apabila kerja sama ini tidak berjalan mulus, proses belajar yang dijalankan

<sup>&</sup>lt;sup>219</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 70

gagal. Maksud gagal dalam hal ini adalah indikator hasil belajar yang sudah ditetapkan dalam silabus tidak berhasil diraih oleh siswa.

Pola kerja sama yang harus diketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda. Proses yang pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktifitas.

Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlama difokuskan pada kondisi siswa beraktifitas, bukan pada kondisi guru mengajar. Bagi guru yang sudah berpengalaman menggunakan strategi *multiple intelligences*, waktu guru menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk siswa beraktifitas. Keberhasilan pembelajaran juga lebih cepat terwujud apabila proses transfer dilakukan dengan suasana menyenangkan. Kesimpulannya, paradigma belajar mengajar yang harus diyakini oleh setiap guru adalah ketika guru mengajar, belum tentu siswa ikut belajar, bisa-bisa siswanya mengantuk. 220

3. Intensitas hubungan antara guru dengan siswa akan meningkat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa bersungguhsungguh dan hal ini akan berimbas pada aspek yang lain yaitu tujuan dalam pembelajaran tercapai.

Intensitas hubungan antara guru dengan siswa dapat dibangun dengan guru melakukan pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa untuk

<sup>&</sup>lt;sup>220</sup> *Ibid.*, 122

menghasilkan manfaat yang dan dapat langsung dirasakan orang lain. Siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. <sup>221</sup>

Ada empat kriteria yang merupakan indikator bagi otak untuk memproses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang dan menjadikan memori itu tak terlupakan seumur hidup. Informasi yang akan masuk ke memori jangka panjang di otak: terkait dengan keselamatan hidup, memiliki muatan emosi yang kuat terhadap seseorang, memberikan penghargaan terhadap eksistensi diri, mempunyai frekuensi yang tinggi (selalu diulang-ulang). Guru yang mampu menjadikan pembelajaran yang ada di kelas menjadi pembelajaran yang bermakna akan cenderung disukai oleh siswa sehingga meningkatkan intensitas kedekatan antara guru dengan siswa.

Selama ini hasil proses belajar biasanya hanya ditunjukkan oleh nilai, entah itu nilai ulangan harian atau ujian semester. Kebiasaan yang terus menerus ini menyebabkan terpangkasnya kreativitas peserta didik. Setiap bab dalam berbagai macam bidang studi tidak pernah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga gagal memunculkan kreativitas berpikir dan kemampuan (kompetensi) membuat produk. Semestinya, misi pendidikan yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi adalah menempa peserta didiknya untuk bisa apa tidak hanya sebatas tahu apa.<sup>222</sup>

<sup>221</sup> *Ibid.*, 130 <sup>222</sup> *Ibid.*, 131

Dalam era globalisasi yang sangat kompetitif saat ini, kompetensi seseorang untuk membuat produk yang inovatif- kreatif dan mampu menyelesaikan masalah adalah *skill* yang sangat dibutuhkan.

Dunia sekolah tidak pernah memberikan pembelajaran dan pelatihan yang dapat menunjang para siswa untuk secara kreatif membuat produk. Akibatnya, siswa menganggap sekolah adalah tempat yang "mencekoki" informasi sepihak selama bertahun-tahun. Sekolah jarang sekali menjadi ajang kreativitas siswa-siswanya. Sekolah tidak pernah menjadi tempat bagi setiap siswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka dalam berkarya dalam bidang apapun yang mereka minati. Padahal, kebiasaan untuk penyaluran potensi diri ini akan menjadi faktor utama yang akan mendukung eksistensi setiap siswa kala harus menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Dalam implementasi *multiple intellegences* ini guru sangat memperhatikan dan menghargai kecerdasan siswa dan berusaha memberikan metode yang sesuai dengan kecerdasan siswa dalam pembelajaran. Metode yang digunakan bervariasi dan menarik dan harus tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.